

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'ĀN

Salman

ABSTRACT

Internalization of the values of the Qur'an in the reality of life is the most essential thing in our interactions to the word of God. Read, memorize, understand and practice the Qur'an. Tahfiz pesantren or Islamic boarding school in terms Tahfiz in Aceh, learning to focus more on the aspects of the interaction of the Qur'an which includes read, memorize, understand and practice the Qur'an. This research was conducted in dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-Athiyah Aceh Besar. An agency Tahfiz Quran, which is one of the educational institutions to fill the space of alternative education in the province who want Islamic education, the education is based on and inspired by the values of Islam and turn the Qur'anic values. The values of the Qur'an include reading (recitations), memorize (Tahfiz), understanding (tafhim) and practice (taḥbiq). So internalization recitations, Tahfiz, Tahfiz and taḥbiq in the learning process in an educational institution becomes urgent and very urgent. This research study focuses on the strategy of the internalization of values Qur'an on dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-Athiyah Aceh Besar. Results of the study found that, learning strategies Qur'an on dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-Athiyah been running well. Where strategies are applied in the Islamic boarding school has been able to help his students to internalize the values of the Qur'an, including aspects of recitations, Tahfiz, tafhim and taḥbiq.

ABSTRAK

Internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam realita kehidupan merupakan sesuatu yang paling esensial dalam interaksi kita terhadap kalam Allah. Membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Pesantren tahfiz atau dayah tahfiz dalam istilah di Aceh, pembelajarannya lebih fokus pada aspek-aspek interaksi terhadap al-Qur'an yang meliputi membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan di Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-Athiyah Aceh Besar. Sebuah lembaga tahfiz Qur'an, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk

mengisi ruang pendidikan Aceh yang menginginkan pendidikan Islami, yakni pendidikan yang berdasarkan dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam serta menghidupkan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai al-Qur'an tersebut meliputi membaca (*tilāwah*), menghafal (*tahfīz*), memahami (*tafhim*) dan mengamalkan (*taṭbiq*). Maka internalisasi *tilāwah*, *tahfīz*, *tahfīz* dan *taṭbiq* dalam proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi mendesak dan sangat urgen. Fokus kajian penelitian ini terkait strategi internalisasi nilai-nilai al-Qur'an pada Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-Athiyah Aceh Besar. Hasil penelitian mendapatkan bahwa, strategi pembelajaran al-Qur'an pada Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah sudah berjalan baik. Di mana strategi yang diberlakukan di dayah tersebut sudah dapat membantu santrinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an, di antaranya aspek *tilāwah*, *tahfīz*, *tafhim* dan *taṭbiq*.

Kata Kunci: *Strategi, Internalisasi, Nilai-Nilai al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Kenyataannya, masih banyak anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, apalagi menghafal, memahami, dan mengamalkannya. Setiap muslim berkewajiban untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan memahaminya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha kita untuk mengetahui dan memahami kehendak Allah Swt terhadap kita. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (Q.S.4: 82).

Bentuk interaksi yang lain yang dilakukan seorang muslim terhadap al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Di antara karakteristik

al-Qur'ān adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal dan diingat. Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

"dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'ān untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S. 54: 17).¹

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan petunjuk al-Qur'ān, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki problema, maka problema itu dapat terpecahkan dengan al-Qur'ān. Sebaliknya, tanpa petunjuk al-Qur'ān kehidupan manusia menjadi kacau, yang benar disangka salah, yang salah dianggap benar, yang halal dianggap haram dan yang haram dianggap halal, begitulah seterusnya. Sementara problematika hidup selalu bermunculan, satu masalah belum terselesaikan lalu muncul lagi masalah baru yang lebih rumit dan sulit. Maka kita berkewajiban untuk mengikuti petunjuk al-Qur'ān dan mengamalkan ajarannya. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا^٥ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ^٦ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya:

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tidak memikulnya seperti keledai-keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" (Q.S.62: 5).

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada setiap muslim bagaimana berinteraksi terhadap al-Qur'ān. Mulai dari membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'ān.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hal. 529.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini tidaklah demikian. Masih banyak anak-anak, orang dewasa, bahkan para orang tua yang belum bisa membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar apalagi menghafal, memahaminya dan mengamalkannya. Itu semua terjadi karena kurangnya perhatian dari mereka itu sendiri khususnya orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh atas diri anak. Kepala Dinas Pendidikan Aceh, Muhammad Ilyas mengakui hampir 30 persen dari siswa SMP dan SMU sederajat tidak bisa baca al-Qur'ān dengan benar. Ini tentu menjadi masalah serius dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan di Aceh mengingat daerah ini memberlakukan syariat Islam.²

Hal yang sama terjadi di kampus Universitas Syiah Kuala. Sudah lebih dari 10 tahun Unit Pendukung Pengelola Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (UP3AI) telah melakukan proses pembelajaran al-Qur'ān dan membimbing mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam membaca al-Qur'ān dengan benar. Kenyataannya, berdasarkan data dari UP3AI pada tahun 2004 s/d 2009, sejak Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (PPAI) dijalankan secara formal melalui SK Rektor Universitas Syiah Kuala no.043 Tahun 2001, salah satu hasil dari PPAI yang di dapat di kalangan mahasiswa adalah masih banyaknya mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang tidak bisa membaca al-Qur'ān dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Hal ini dapat dilihat dari hasil peninjauan dan pengetesan awal baca Al-Qur'ān pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala berikut.

² *Harian Aceh*, Selasa, 5 Mei 2009, hal. 3.

No	Tahun	Jumlah Mahasiswa	Lancar dengan tajwid	Persentase	Lancar tanpa tajwid	Persentase	Terbata-bata	Persentase
				(%)		(%)		(%)
1	2004	4474	434	9,70	1349	30,15	2691	60,15
2	2005	4790	806	16,83	1651	34,47	2333	48,71
3	2006	4036	771	19,10	1785	44,23	1480	36,67
4	2007	4942	960	19,43	1894	38,32	2088	42,25
5	2008	4646	787	17,43	1362	29,32	2304	49,59
6	2009	4548	640	14,84	1641	36,08	2267	49,85

(Sumber : data UP3AI Universitas Syiah Kuala 2009)

Fenomena di atas sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan" (Q.S.25: 30).

Ayat di atas menceritakan pengaduan Rasulullah Saw kepada Allah Swt, tentang sikap dan perilaku kaumnya terhadap al-Qur'an. Kendati ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik dan orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur'an, namun juga mengancam orang yang berpaling darinya secara umum, baik yang tidak mengamalkannya maupun yang tidak mengambil adabnya.³ Ucapan Rasulullah Saw itu merupakan pengaduan ketika masih di dunia.⁴ Ketika orang-orang musyrik semakin banyak mencela al-Qur'an, dada beliau terasa sesak, kemudian beliau mengadu kepada Allah Swt.⁵

Secara rinci Ibnu Qayyim menjelaskan makna dan bentuk *hajrul Qur'an* (meninggalkan Al-Qur'an), di antaranya:

³ Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal. 426.

⁴ Ibn Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muḥîth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 455.

⁵ Ali Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 331.

1. Tidak mau mendengar al-Qur'ān dan tidak mengimani (kebenaran)nya.
2. Tidak mengamalkan al-Qur'ān dan tidak melaksanakan apa yang halal dan apa yang haram dalam al-Qur'ān meskipun ia rajin membacanya dan mengimaninya.
3. Tidak berhukum kepada al-Qur'ān dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan cabang-cabangnya.
4. Tidak *mentadabburi* al-Qur'ān dan tidak berusaha memahami dan mengetahui yang diinginkan oleh Allah Swt.
5. Tidak mau menjadikan al-Qur'ān sebagai obat dan tidak mau berobat dengannya untuk semua jenis penyakit hati dengan mencari kesembuhan penyakitnya dari yang lain.

Semua ini masuk dalam katagori meng-*hajrul Qur'ān* sebagaimana dalam firman Allah di atas, meskipun sebagian bentuknya ada yang lebih ringan daripada yang lain.⁶

Sebelum bergulirnya program pendidikan al-Qur'ān ini, lembaga-lembaga pendidikan lain di luar pilot proyek pelaksanaan pendidikan al-Qur'ān Kemenag dan Pemko Banda Aceh, sebenarnya banyak yang terinspirasi untuk menjadikan pendidikan al-Qur'ān sebagai pilar utama dalam memperkuat karakter peserta didiknya. Mereka bahkan tidak menunggu himbauan Kemenag dan Pemko Banda Aceh untuk melaksanakan program ini. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar. Hadirnya lembaga-lembaga *tahfiz* dalam menghidupkan suasana qur'āni beberapa tahun terakhir ini cukup merata di nusantara dan mendapat respon positif dari masyarakat, termasuk di Aceh.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawā'id*, (Damaskus: Maktabah Dar Al-Bayan, 2000), hal. 156.

menjiwainya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.⁷ Pesantren *tahfiz* atau dayah *tahfiz* dalam istilah di Aceh, pembelajarannya lebih fokus pada aspek-aspek interaksi terhadap al-Qur'ān yang meliputi membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'ān.

Di Aceh, kehadiran dayah *tahfiz* sendiri merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pendidikan nasional. Selain itu, lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk mengisi ruang pendidikan Aceh yang menginginkan pendidikan Islami, yakni pendidikan yang berdasarkan dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Harus diakui, walaupun penerapan syariat Islam telah berjalan lebih dari 12 tahun, namun untuk bidang pendidikan belum banyak perubahan dan pembaruan yang dihasilkan, baik dari aspek filosofis-teoritis, maupun dari aspek aplikasinya.⁸

Internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān dalam realita kehidupan merupakan bagian dari penerapan syari'at Islam. Internalisasi meliputi penggabungan atau penyatuan sikap, standard tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Nilai-nilai al-Qur'ān tersebut meliputi membaca (*tilāwah*), menghafal (*tahfiz*), memahami (*tafhîm*) dan mengamalkan (*taṭbîq*). Maka internalisasi *tilāwah*, *tahfiz*, *tahfiz* dan *taṭbîq*

⁷ Amir Hamzah Wirosukarto et.al., *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press,1996), hal. 56.

⁸ Hasbi Amiruddin menilai bahwa pendidikan Aceh semenjak dicanangkannya pelaksanaan syari'at Islam di Aceh, agaknya belum ada suatu gerakan atau gagasan yang monumental untuk merumuskan sistem pendidikan yang benar-benar dapat mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Seminar-seminar selama ini agaknya *ad hoc*. Ditambah lagi dengan kepatuhan yang berlebihan pada instruksi pusat terhadap pendidikan nasional sehingga pendidikan di Aceh juga selalu terjadi perubahan-perubahan tetapi bukan mendukung pelaksanaan syari'at Islam melainkan dalam rangka mensukseskan instruksi pusat termasuk kebutuhan ujian akhir Nasional (UAN). Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Syari'at Islam Dan Pendidikan Di Aceh*, Dalam Eka Sri Mulyani, *Filosofi Pendidikan Berbasis Syari'at Dalam Educational Network*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam, 2008), hal. 45.

dalam proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi mendesak dan urgen pada daerah yang bersyari'at ini.

Tentunya proses pembelajaran nilai-nilai al-Qur'an ini tidak berjalan dengan baik jika tidak memperhatikan aspek-aspek strategi. Strategi ini ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang meliputi *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq* dengan keinginan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut berhasil, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang diarahkan pada perwujudan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an tersebut dalam perkataan dan tingkah laku yang meliputi tujuan, metode, strategi dan evaluasi. Semua komponen yang terkait harus direncanakan dengan baik dan matang serta dibangun berdasarkan teori dan konsep.

Hal inilah yang barangkali menarik untuk dibahas, artinya dasar pijakan dan cita-cita pendirian dayah *tahfiz* al-Qur'an yang berdasarkan Islam sebenarnya bukan hal baru dalam pendidikan Indonesia, terlebih lagi di Aceh yang merupakan wilayah pemberlakuan syari'at Islam. Faktor yang menjadi sorotan kita di sini kemudian adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam realita kehidupan di dayah yang ini akan berbeda dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Sejauh ini belum ada satu lembaga pendidikan pun yang secara maksimal mampu memberikan porsi yang seimbang antara internalisasi *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq* ketika merancang dan mengimplementasikan kurikulumnya. Sebagian besar lembaga pendidikan formal hanya mampu mewujudkan aspek *tilāwah* dan *tahfiz* pada peserta didiknya serta minim dalam mentransformasikan *tafhîm* dan *taṭbîq* untuk membentuk karakter peserta didiknya.

Namun demikian langkah dan upaya serta inovasi yang cenderung ke arah tersebut tampaknya ada dan mulai berkembang. Lembaga-lembaga pendidikan alternatif ikut berperan penting dalam mewujudkan internalisasi

nilai-nilai al-Qur'ān. Salah satunya adalah Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus kajian ini adalah internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān yang meliputi *tilāwah*, *tahfiz*, *tahfiz* dan *taṭbîq* di Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif deskriptif analitis* yaitu menguraikan sesuatu secara sistematis tentang data dan karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat, menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik tentang status, gejala tanpa ada dimanipulasi perlakuan atau subyek dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengukuran terhadap hubungan antar dua fenomena atau lebih atau berbagai variabel pada apa yang ada pada saat penelitian dilakukan dalam suatu kondisi. Alasan dari pendekatan dalam penelitian ini, bertolak dari strategi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'ān pada Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar.

Output dan *outcome* serta *impact* (pengaruh) diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mencari pemecahan masalah dan kebijakan yang terbaik berkaitan dengan nilai-nilai al-Qur'ān yang meliputi *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq* yang pada akhirnya terealisasinya internalisasi dalam kehidupan di Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar.

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran al-Qur'ān di semua lembaga pendidikan al-Qur'ān pada hakikatnya harus dapat menginternalisasikan aspek *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq* sehingga intelektual dan moral peserta didik dapat berkembang sekaligus dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun pada kenyataannya masih banyak di antara kaum muslimin yang belum bisa membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar apalagi menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'ān dalam kehidupan. Dan juga lembaga pendidikan *tahfiz* al-Qur'ān saat

ini belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dan implementasi kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik secara maksimal.

Strategi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹ Menurut Rusman, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰ Yatim Riyanto berpendapat bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹¹

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. ¹² Strategi, menurut Poerwadarminta adalah; 1). Ilmu siasat perang, 2). Siasat Perang, 3). Bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud.¹³

Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 964.

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 132.

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 131.

¹² www.wikipedia.org/wiki/strategi

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), cet. 6, hal. 956.

bermakna melalui pembelajaran.¹⁴ Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Adapun pembelajaran, maka Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku perubahan. Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono masih dalam Syaiful Sagala bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁷

Jadi strategi pembelajaran al-Qur'ān adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *motorik* dalam aspek *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhīm* dan *taṭbīq* secara

¹⁴ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 110.

¹⁵ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 7.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57.

¹⁷ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61.

berkesinambungan. Di antara muatan strategi pembelajaran itu meliputi tujuan, pendekatan, metode dan evaluasi pembelajaran.

1. Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'ān Dan Tahapannya

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸ Kata internalisasi dalam bahasa arab digunakan istilah ادخال واستدخال.¹⁹

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi satu karakter dan perilaku peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:²⁰

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh,

¹⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 336.

¹⁹ Muhammad Ali Al-Khuli, *Qamus At-Tarbiyah* (Urdun: Darul Falah, 1981), hal. 243.

²⁰Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

b. Tahap Transaksi Nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap *Transinternalisasi*.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan itu masih berada dipikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*), dan keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kedalam pribadi itulah yang disebut internalisasi. Internalisasi juga dapat dikatakan personalisasi. Dikatakan internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, dan di-katakan personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).²¹

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), *cet. IV*, hal. 229.

Mudji Sutrisno mengatakan internalisasi adalah sebuah tahap dimana orang memproses pembatiran nilai dari sesuatu yang di luar dirinya (eksternal) menjadi bagian dari dirinya atau batinnya (internal). Sesuatu yang sebelumnya berada diluar, merupakan pengetahuan, dalam internalisasi diproses untuk menjadi bagian wawasannya, acuan dirinya. Sesuatu yang sebelumnya merupakan pengetahuan dari luar yang disampaikan sebagai pengetahuan kognitif, kini diproses dalam pembatiran untuk menjadi sesuatu yang afektif menyatu dengan dirinya.²²

Ringkasnya internalisasi adalah memindahkan nilai dari luar kedalam diri (*to convey value from outside into inside a person mind*), atau mengubah sesuatu yang semula *gharib* (asing), menjadi *qarib* (dekat).

Dalam pendidikan, internalisasi merupakan bagian dari proses pembelajaran, karena setiap peserta didik dalam proses perkembangannya akan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada saat itulah dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala pengetahuan, perasaan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Mereka punya idealisme yang sebaiknya dibantu oleh orang-orang disekitarnya agar tercapai. Mereka punya figur-figur idola, karena itu orang-orang disekitarnya, baik orang tuanya maupun gurunya, sebaiknya memberikan tauladan. Teman-temannya bermain, bahkan faktor-faktor lain seperti pengaruh media komunikasi yang mereka serap memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kepribadiannya. Jadi, lingkungannya, baik lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal turut memberikan warna dalam membentuk kepribadiannya.

²² Mudji Sutrisno, *Pendidikan Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 33.

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancah atau tempat penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya di dalam menentukan penelitian. Penulis terlebih dahulu melakukan *observasi* dan wawancara pendahuluan pada populasi yang diambil, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang tempat penelitian.²³

Berdasarkan hasil *observasi* tersebut maka penelitian dilaksanakan di Dayah Tahfiz Al-Qur'ān Al-'Athiyah Aceh Besar. Penelitian dimulai dengan menyebarkan angket pada santri.

Di dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah angket. Adapun angket merupakan alat ukur yang utama yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel penelitian yang hendak diteliti. Bila angket digunakan maka adanya pilihan jawaban, dan diberi *scoring*, maka angket itu menjadi "*inventory test*" artinya tidak ada jawaban salah atau benar.

Angket disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān yang meliputi *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq* ditinjau berdasarkan strategi pembelajaran pada Dayah Tahfiz Al-Qur'ān Al-'Athiyah. Angket ini berisi 100 *item* pernyataan yang terdiri dari 25 *item tilāwah*, 25 *item tahfiz*, 25 *item tafhîm* dan 25 *item taṭbîq*.

Pernyataan-pernyataan *item* memiliki 5 (lima) alternatif jawaban dengan penilaian sebagai berikut:

- 1) Kelompok pernyataan favorable.
 - a) Selalu diberi skor 5.
 - b) Sering diberi skor 4.
 - c) Kadang-kadang 3
 - d) Jarang diberi skor 2.
 - e) Tidak Pernah diberi skor 1.

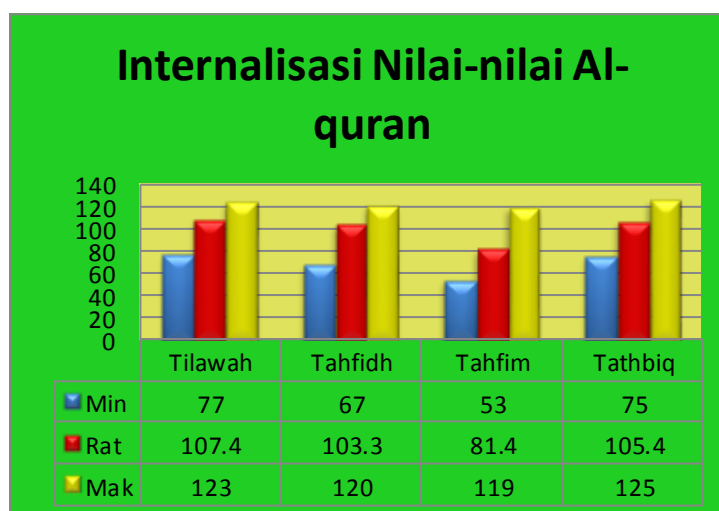
²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 204.

Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya dilakukan *skoring* atau penilaian untuk keperluan analisis data. Nilai untuk *item* berkisar antara 5 sampai 1. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dari setiap *item* yaitu pernyataan yang *favorabel* dan *unfavorabel* kemudian peneliti menjumlahkan masing-masing angket yang dinilai digunakan untuk analisis data.

Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *tilāwah* adalah 123 dan skor terendah adalah 77. Jumlah skor keseluruhan adalah 12460 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $12460 : 116 = 107,4$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 107,4. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *tahfīz* adalah 120 dan skor terendah adalah 67. Jumlah skor keseluruhan adalah 11994 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $11994 : 116 = 103,3$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 103,3. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *tafhīm* adalah 119 dan skor terendah adalah 53. Jumlah skor keseluruhan adalah 9443 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $9443 : 116 = 81,4$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 81,4. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *taḥbīq* adalah 125 dan skor terendah adalah 75. Jumlah skor keseluruhan adalah 12230 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $12230 : 116 = 105,4$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 105,4.

Diagram Chart

Profil Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah



2. Hasil Analisis Data

Hasil analisa data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Nilai-Nilai Internalisasi Al-Qur'an Pada Santri Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah

No.	Nilai Internalisasi Al-Qur'an	N	Minimum	Maximum	Mean	ST.Dev
1	<i>Tilawah</i>	116	77	123	107,4	9.919
2	<i>Tahfiz</i>	116	67	120	103,3	9.903
3	<i>Tafhîm</i>	116	53	119	81,4	12.642
4	<i>Taṭbîq</i>	116	75	125	105,4	9.577

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai-nilai internalisasi al-Qur'an pada santri Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah berdasarkan masing-masing aspek yang terdapat dalam nilai-nilai internalisasi al-Qur'an adalah sebagai berikut : perolehan nilai *mean* pada aspek *tilawah* 107,4 (92,5 %), perolehan nilai *mean* pada aspek *tahfiz* 103,3 (89 %), perolehan nilai *mean* pada

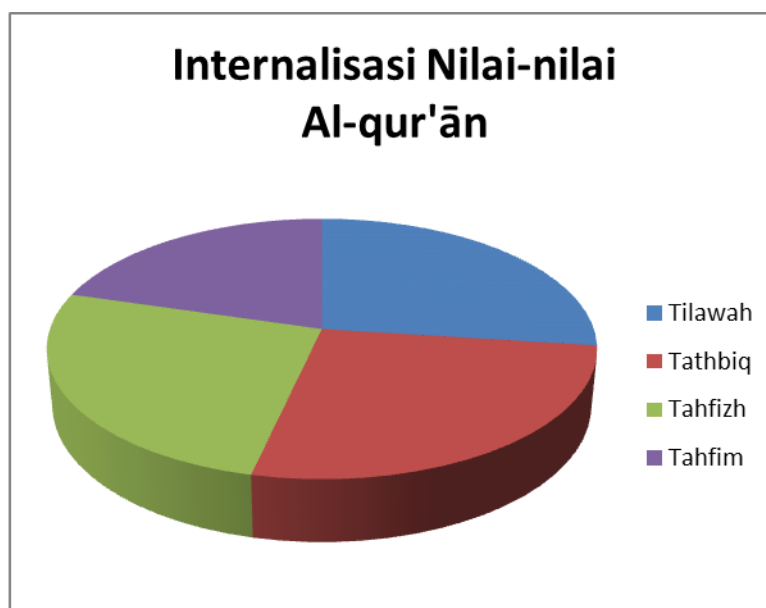
aspek *tafhîm* 81,4 (70 %), serta perolehan nilai *mean* pada aspek *taṭbîq* 105,4 (90,8 %).

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa aspek *tilāwah* (107,4) merupakan nilai *mean* tertinggi dibandingkan dengan nilai *mean* pada aspek internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān yang lainnya, diikuti dengan aspek *taṭbîq* (105,4) , kemudian aspek *tahfiz* (103,3) dan nilai *mean* terendah berada di aspek *tafhîm* (81,4). Hal ini berarti strategi pembelajaran al-Qur'ān pada Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah sudah berjalan baik dimana strategi yang diberlakukan di dayah tersebut sudah dapat membantu santrinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'ān di antaranya aspek *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taṭbîq*.

Santri Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah telah mampu membaca (*tilāwah*) al-Qur'ān dengan baik dimana terlihat bahwa 92,5% santri telah mampu membaca al-Qur'ān dengan baik , kemudian 90,8% santri yang ada di dayah tersebut mampu mengamalkan (*taṭbîq*) al-Qur'ān, dengan baik, kemudian 89 % santri yang ada di dayah tersebut telah mampu menghafal (*tahfiz*) al-Qur'ān dengan baik dan 70% santri yang ada di dayah tersebut telah mampu memahami (*tafhîm*) al-Qur'ān dengan baik. Melalui strategi pembelajaran tersebut diyakini mampu membentuk karakter peserta didik santri Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah secara maksimal sehingga intelektual dan moral peserta didik dapat berkembang sekaligus dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Diagram Pie Chart

Profil Persentase Santri Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah Dalam Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an



C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada strategi pembelajaran pada nilai-nilai al-Qur'an (*tilawah, tahfiz, tafhim, taṭbîq*) dapat disimpulkan:

1. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'an untuk *tilawah* adalah 123 dan skor terendah adalah 77. Jumlah skor keseluruhan adalah 12460 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil skoring adalah $12460 : 116 = 107,4$. Ini menunjukkan bahwa santri Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah telah mampu menginternalisasi membaca (*tilawah*) al-Qur'an dengan baik dengan persentase 92,5%
2. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'an untuk *tahfiz* adalah 120 dan skor terendah adalah 67. Jumlah skor keseluruhan adalah 11994 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil skoring adalah $11994 : 116 = 103,3$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 103,3. Data ini menjelaskan bahwa santri Dayah Tahfiz Al-Qur'an Al-'Athiyah telah

- mampu menghafal (*tahfiz*) al-Qur'ān dengan baik dengan persentase 89 %.
3. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *tafhîm* adalah 119 dan skor terendah adalah 53. Jumlah skor keseluruhan adalah 9443 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $9443 : 116 = 81,4$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 81,4. Hal ini berarti santri Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah telah mampu memahami (*tafhîm*) al-Qur'ān dengan persentase 70%.
 4. Skor tertinggi pada skala internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān untuk *taḥbîq* adalah 125 dan skor terendah adalah 75. Jumlah skor keseluruhan adalah 12230 dan jumlah individu 116. Jadi total hasil *skoring* adalah $12230 : 116 = 105,4$. Secara keseluruhan hasil akhirnya atau *mean* = 105,4. Ini menjelaskan bahwa santri Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah telah mampu mengamalkan (*taḥbîq*) al-Qur'ān dengan baik dengan persentase 90,8%.
 5. Aspek *tilāwah* (107,4) merupakan nilai *mean* tertinggi dibandingkan dengan nilai *mean* pada aspek internalisasi nilai-nilai al-Qur'ān yang lainnya, diikuti dengan aspek *taḥbîq* (105,4), kemudian aspek *tahfiz* (103,3) dan nilai *mean* terendah berada di aspek *tafhîm* (81,4).
 6. Strategi pembelajaran al-Qur'ān pada Dayah *Tahfiz* Al-Qur'ān Al-'Athiyah sudah berjalan baik dimana strategi yang diberlakukan di dayah tersebut sudah dapat membantu santrinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'ān di antaranya aspek *tilāwah*, *tahfiz*, *tafhîm* dan *taḥbîq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, cet. IV*, Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004.
- Ali Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Dar Makrifah, tth.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika 1998.
- At-Turmuzi, Jami' Turmuzi, Beirut, Dar Ihya Turats, tth.
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam, cet.I*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Chaliyah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994.
- Departemen Agama RI, *Garis-garis Besar program Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Hans Wehr, *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, Editor J. Milton Cowan, London: MaxDonald & Evans Idd, 1980.
- Harian Aceh*, Selasa, 5 Mei 2009
- Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, Bandung: Tri Genda Karya, 1994.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Ibn Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari* jilid 2, Dar Ma'rifah, tth.

- Ibnu Katsir, *Fadhailul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, jilid 1, Dar Shadir, tth.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid*, Damaskus: Maktabah Dar Al-Bayan, 2000.
- Imam Syafi'i, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, Mesir: Dar Al-Ghad Al-Jadid, 2003.
- Moh Uzer Ustman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- _____, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muamar Agung Rifaldi, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk meningkatkan Aspek Kognitif Dan Aspek Afektif Siswa Kelas 5 SMAN 02 Junrejo, Kota Batu, UIN Malang* 2010.
- Mudji Sutrisno, *Pendidikan Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Mneghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996.
- _____, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhamad Naquib Al-Athas, *The Concept Of Education in Islam*, Malaysia: Art printing Works SDN BHD, 1991.
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Qamus At-Tarbiyah*, Urdun: Darul Falah, 1981.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar baru Algensindo, 1996.
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Muhammad Thalbah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, \Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Re maja Rosda Karya, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985.
- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Nurhadi, *Membaca cepat dan Efektif*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Metode Belajar Dan Kesulitan Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- _____, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Abditama, 2002.
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1996.
- _____, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sa'ad riyadh, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.
- Saifuddin Al-Amidi, *Al-Ihkam Fi Ushulil Ahkam*, Jilid 1, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyat, 1983.
- Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, 1987.
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet. IV*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Sanusi, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: Inter Masa 1990.

- Suharsimi Arikunto, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Sutardjo Adikusilo, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora, dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, (eds.), Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi cepewi, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, cet. I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 6, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Ūshulu Al Fiqhi Islâmî*, Jilid I, (Beirut: Dâr Al-Fikr, cet. I, 1986)
- _____, *Tafsir Munir*, Jilid I, Beirut: Darul Fikr, 2003.
- www.wikipedia.org/wiki/strategi
- Yahya Abdurrazzaq Al-Ghauthsani, *Ilmu Tajwid*, Jeddah: Dar Nurul Maktabat, 1417.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'am dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1990.
- Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.